



LAPORAN PENELITIAN  
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2002

LP 129 / 06  
Har  
di

## DIVERSIFIKASI PEKERJAAN DI KALANGAN KELUARGA NELAYAN

Peneliti:

**Drs. Tri Joko Sri Haryono, MA**  
**Dra. Rustinsyah, M.Si.**  
**Drs. Pudjio Santoso**

### **LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2002

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4878/J03/PG/2002

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 38

012906141

PUSAT KAJIAN MASALAH PERIKANAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember 2002



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	: Diversifikasi Pekerjaan Di Kalangan Keluarga Nelayan
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Drs. Tri Joko Sri Haryono, MSi
b. Jenis kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Tk. I (Gol. III/d) 131685314
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Pusat Kajian Masalah Perikanan
f. Univ/Ins./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	:
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	:
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	: -
b. A l a m a t	: -
6. Jangka waktu penelitian	: 5 (lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp. 3.500.000,00
8. Hasil Penelitian	( ) Baik Sekali (V) Baik ( ) Sedang ( ) Kurang

Surabaya, 13 Mei 2005

Mengetahui/Mengesahkan

a.n. Rektor

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Ketua,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125

## **KATA PENGANTAR**

Pertama-tama peneliti panjatkan puji syukur atas limpahan rahmat Tuhan Yang Mahakuasa sehingga dapat terselesaikan penelitian ini setelah mengalami keterlambatan yang cukup lama. Idealnya seorang peneliti menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan penelitiannya, tetapi karena sebagai seorang pengajar harus berbagi dengan kegiatan dan pekerjaan lain sehingga seringkali kegiatan penelitiannya bisa terbengkalai. Atas keterlambatan ini tim peneliti menyampaikan permohonan maaf.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan kehidupan masyarakat nelayan tradisional, khususnya mengenai upaya dan strategi mereka dalam melakukan diversifikasi pekerjaan. Hal tersebut terkait dengan kondisi dan kehidupan nelayan tradisional yang seringkali hidup dalam kemiskinan dan dengan penghasilan yang tidak menentu karena ketergantungan yang tinggi terhadap keadaan musim.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak; karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada: Rektor Universitas Airlangga, Ketua Lembaga Penelitian, Ketua Pusat Kajian Masalah Perikanan, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, serta masyarakat desa Randuputih sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Akhirul kata atas saran, kritik serta komentar yang konstruktif untuk penyempurnaan laporan penelitian ini kami sampaikan terima kasih

Surabaya, April 2005

Tim peneliti

**DAFTAR ISI**

JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Penelitian	1
I.2. Perumusan Masalah	
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
IV. METODE PENELITIAN	18
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
V.1. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	22
V.2. KEGIATAN EKONOMI	26
V.3. KEGIATAN KENELAYANAN	28
V.4. DIVERSIFIKASI PEKERJAAN DI KALANGAN KELUARGA NELAYAN	34
V.4.1. Peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan	35
V.4.2. Upaya yang dilakukan Keluarga untuk melakukan Diversifikasi Pekerjaan dan Ragam Pekerjaan	36
V.4.3. Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Diversifikasi Pekerjaan	42
V.4.4. Makna diversifikasi Pekerjaan bagi Keluarga Nelayan	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	48
VI.1. Kesimpulan	48
VI.2. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51

## **RINGKASAN**

DIVERSIFIKASI PEKERJAAN DI KALANGAN KELUARGA NELAYAN (Drs. Tri Joko Sri Haryono, Msi; Dra. Rustinsyah, Msi; Drs. Pudjio Santoso, 2005, 50 halaman).

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana atau seberapa besar (kualitatif) peluang yang ada di desa nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan?; (2) Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan tersebut?; (3) Ragam pekerjaan apa saja yang dilakukan keluarga nelayan dan siapa saja (anggota keluarga) yang terlibat dalam pekerjaan tersebut?; (4) Bagaimana makna diversifikasi pekerjaan bagi keluarga nelayan?

Tujuan penelitian adalah: untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat nelayan tradisional (miskin), khususnya berkenaan dengan peluang usaha untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, dan bagaimana diversifikasi pekerjaan tersebut bermakna bagi kelangsungan hidup rumah tangganya.

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu desa nelayan, di wilayah Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, yaitu Desa Randu Putih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Untuk keperluan pengumpulan data digunakan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Di samping itu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai latar lokasi penelitian, baik kondisi lingkungan maupun masyarakatnya, diperlukan juga data-data yang dihimpun dari bahan-bahan dokumentasi yang ada.

Dengan pengamatan, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang gejala-gejala (tindakan, benda, dan peristiwa) serta kaitan antara satu gejala dengan gejala lain yang bermakna bagi masyarakat yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang

menguasai permasalahan penelitian antara lain wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, para nelayan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) yang dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan agar wawancara lebih terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan nelayan tradisional di desa Randuputih, ketergantungan mereka dengan alam (musim) mengakibatkan mereka tidak bisa melaut sepanjang tahun. Hal tersebut berakibat lebih jauh pada ketidakstabilan dan ketidakteraturan penghasilan mereka. Untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan, salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik yang terkait dengan kegiatan kenelayanan maupun di luarnya.

Ada beragam peluang pekerjaan yang dapat dilakukan nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatan mencari ikan, di antaranya adalah sebagai buruh tani, tukang becak, buruh bangunan, berdagang, pekerja serabutan. Upaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan amat ditentukan oleh kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupannya. Keputusan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya.

Selain suami isteri, di antara nelayan Randuputih ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumah tangga mereka. Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, bagi keluarga nelayan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya.

(Pusat Kajian Masalah Perikanan Universitas Airlangga; No. Kontrak: Nomor SK REKTOR: 781/JO3.2/PG/2002. Tanggal 17 Juni 2002

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang Penelitian**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Walaupun tidak ada data yang pasti, karena dalam sensus pekerjaan nelayan dimasukkan dalam kategori petani, namun diakui jumlah mereka cukup besar. Ini terkait garis pantai Indonesia yang panjangnya mencapai 81.000 km, tergolong nomor dua terpanjang di dunia.

Berbagai tulisan mengenai kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan kehidupan yang dihadapi nelayan dan keluarganya (Acheson, 1981, Emerson, 1980). Smith misalnya (1981: 30) menggambarkan bahwa tingkat kehidupan mereka sedikit di atas pekerja migran atau setaraf dengan petani kecil. Bahkan Winahyu dan Santiasih (1993: 137) mengemukakan bahwa jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin.



Kehidupan nelayan dapat dikatakan tidak saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan. Memang di antara berbagai nelayan sudah ada yang mampu hidup berlebih, namun jumlahnya amat kecil. Itupun kalau diamati secara cermat mereka yang mampu hidup berlebih tersebut umumnya tidak hanya mengandalkan dari kegiatan mencari ikan, melainkan lebih disebabkan karena berprofesi sebagai pedagang ikan.

Keterbatasan sosial yang dialami nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Namun lebih terwujud pada ketidakmampuan masyarakat nelayan dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan, yang ditunjukkan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi keluar lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal (Boedhisantoso, 1999).

Kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita kalangan masyarakat nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, dan dampak negatif



modernisasi perikanan yang mendorong terkurasnya sumber daya laut secara cepat dan berlebihan, serta terbatasnya peluang dan kesempatan nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di luar kegiatan pencarian ikan di laut. Proses demikian masih terus berlangsung dan dampak lebih lanjut yang dirasakan nelayan adalah makin menurunnya tingkat pendapatan mereka.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan. Misalnya dengan memberikan bantuan dalam bentuk kredit seperti kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), dan kredit bimas. Kendati demikian, paket bantuan kredit tersebut atau bantuan-bantuan lain belum mampu mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi para nelayan. Tidak sedikit program bantuan kredit dan kredit bergulir atau dana IDT mengalami kemacetan, sehingga pemerintah harus mengkaji ulang program bantuan kredit untuk masyarakat nelayan. Hambatan pengembalian bantuan kredit tersebut adalah kecilnya tingkat penghasilan nelayan sebagai akibat kesulitan memperoleh hasil tangkapan, besarnya biaya operasional, jaringan perdagangan ikan yang merugikan nelayan, dan persepsi yang salah terhadap bantuan kredit dari pemerintah. Mengenai faktor yang terakhir, ada pandangan bahwa setiap bantuan kredit berupa modal atau peralatan penangkapan ikan

yang disalurkan kepada mereka dianggap merupakan bantuan cuma-cuma, sehingga nelayan tidak wajib mengembalikannya (Jalil, 1987).

Gambaran kondisi kemiskinan nelayan antara lain secara nyata dapat dilihat dari kondisi fisik berupa kualitas pemukiman mereka. Umumnya kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah mereka yang umumnya sangat sederhana, yaitu berdinding bambu, berlantai tanah, serta dengan fasilitas dan keterbatasan perabot rumah tangga. Selain gambaran fisik, identifikasi lain yang menonjol di kalangan nelayan miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka. Di kampung-kampung nelayan memang ada beberapa rumah yang tampak megah dengan fasilitas yang memadai, itulah yang merupakan rumah-rumah pemilik perahu, pedagang perantara atau pedagang ikan.

Beberapa studi memperlihatkan bahwa di kalangan masyarakat nelayan sebenarnya telah ada dan berkembang berbagai strategi sebagai upaya mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, di antaranya adalah bahwa di kalangan masyarakat nelayan ada pranata-pranata tradisional sebagai tindakan kolektif yang secara efektif dapat dipakai sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan hidup, seperti pembentukan kelompok simpan pinjam dan arisan. Aktivitas ini sangat

seederhana, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi-kondisi sosial-ekonomi, serta sangat sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan, terutama yang kurang mampu (Sulistyo dan Rejeki, 1994: 113-135; Kusnadi, 1997a: 7-8).

Strategi lain yang dilakukan adalah menciptakan, mengembangkan, dan memelihara jaringan-jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial adalah untuk memudahkan anggota-anggota keluarganya memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasar basis kerabat, tetangga, pertemanan, atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Jaringan-jaringan sosial tersebut bisa bersifat horisontal, yaitu yang anggota-anggotanya memiliki kesetaraan sosial ekonomi, sehingga terwujud kegiatan tolong-menolong; dan bisa bersifat vertikal yang akan mewujudkan aktivitasnya dalam bentuk hubungan patron-klien.

Demikian pula pemanfaatan lembaga-lembaga keuangan baik milik pemerintah (pegadaian) maupun swasta (rentenir) sebagai salah satu sumber peminjaman keuangan bagi rumah tangga nelayan yang kurang mampu juga merupakan salah satu strategi mereka. Nelayan akan menggadaikan barang-barang yang dimiliki jika tingkat kebutuhan keuangan tidak begitu banyak. Tetapi jika jumlah uang yang dibutuhkan relatif banyak dan sumber-sumber peminjaman lain sudah

tertutup, maka nelayan akan menjual barang-barang yang dimiliki atau meminjam ke rentenir (Kusnadi, 1997b). Strategi lain adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik pekerjaan-pekerjaan yang masih berkaitan dengan kegiatan kenelayanan atau pencarian ikan di laut, maupun kegiatan di luar sektor kenelayanan, seperti bertani, berkebun, penjual jasa, tukang becak, dsb.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, dengan beberapa alasan: Pertama, berbagai studi terdahulu berkenaan dengan ragam pekerjaan yang dilakukan dalam keluarga nelayan umumnya hanya yang berkaitan dengan keterlibatan dan peranan isteri nelayan dalam menunjang perekonomian rumah tangga nelayan, seperti penelitian Andriati (1993); Aminah (1980); Demmy (1987); dan Susilowati (1987); sementara studi yang melihat keterlibatan seluruh anggota keluarga untuk melakukan kegiatan lain dalam rangka menambah penghasilan belum banyak dilakukan. Kedua, adanya perbedaan struktur sumber daya desa nelayan yang bersangkutan. Ragam dan peluang kerja yang dimasuki oleh nelayan sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan. Setiap desa memiliki karakteristik sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda

antara desa nelayan satu dengan lainnya, sehingga ragam dan peluang kerja yang ada juga berbeda. Ketiga, Semakin besarnya tuntutan bagi nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, karena pendapatan yang diperoleh dari kegiatan mencari ikan semakin tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup, terlebih lagi dengan terjadinya krisis moneter yang berlangsung beberapa tahun terakhir. Keempat, perbedaan akses dan kemampuan sumber daya manusia yang berbeda-beda baik antar individu maupun antara masyarakat satu dengan yang lain. Bagi individu atau masyarakat yang memiliki akses ke luar lingkungan akan memiliki peluang lebih besar meragamkan pekerjaan.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana atau seberapa besar (kualitatif) peluang yang ada di desa nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan tersebut?
3. Ragam pekerjaan apa saja yang dilakukan keluarga nelayan dan siapa saja (anggota keluarga) yang terlibat dalam pekerjaan tersebut?
4. Bagaimana makna diversifikasi pekerjaan bagi keluarga nelayan?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Kehidupan nelayan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam. Keeratan hubungan ini menciptakan ketergantungan nelayan pada lingkungan alam, terutama ketergantungan terhadap sumber daya hayati yang ada di lingkungan alam yang dapat memberikan sumber penghidupan bagi mereka. Hubungan ini bersifat timbal balik, lingkungan alam dapat mempengaruhi nelayan, begitu pula sebaliknya nelayan dapat mempengaruhi lingkungan alam melalui perilakunya (Sukadana, 1987).

Dalam rangka mempertahankan kehidupannya itulah manusia (nelayan) dituntut untuk melakukan adaptasi. Dalam hal ini adaptasi menunjuk pada suatu proses timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Hardesty, 1977). Dari sudut pandang evolusi biologi, adaptasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemungkinan makhluk hidup bisa bertahan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya pada kondisi lingkungan tertentu. Dengan demikian adaptasi adalah produk dari seleksi alam. Sebaliknya dari sisi antropologi ekologi, adaptasi didefinisikan sebagai suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk

mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial (Alland Jr, 1975). Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu proses di mana suatu individu berusaha memaksimalkan kesempatan hidupnya (Sahlins, 1968).

Aspek kebudayaan yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan adaptasi manusia terhadap lingkungan adalah aspek-aspek kebudayaan yang berupa sistem teknologi matapencaharian dan pola pemukiman (Steward, 1955). Keduanya dapat memperlihatkan usaha-usaha manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan terhadap sistem kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara fungsional dan secara prosesual.

Perspektif ekologi fungsional maupun prosesual membedakan lingkungan sebagai unit analisis dalam dua kategori yaitu lingkungan fisik dan lingkungan alam (Vayda dan Rappaport, 1968: 485-486). Keduanya dapat mempengaruhi pola-pola adaptasi dan jalannya proses kebudayaan. Perspektif fungsional, dengan berdasarkan pada teori



sistem memfokuskan analisisnya pada penjelasan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh setiap ekosistem untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil. Interaksi antara setiap komunitas dengan lingkungannya dalam sebuah relung ekologi bertujuan untuk selalu menjaga kondisi sistem itu dalam keadaan stabil. Sedangkan perpektif prosesual melihat kaitan antara lingkungan dengan munculnya suatu pola adaptasi terutama dalam sistem kebudayaan. Karena berkaitan dengan proses, maka ekosistem tidak dianggap stabil tetapi selalu berada dalam keadaan dinamis.

Kedua perspektif tersebut di atas melatarbelakangi pula penjelasan usaha-usaha penyesuaian dan respons manusia terhadap pengaruh lingkungan. Dengan kata lain, adaptasi manusia dapat dipahami secara fungsional dan prosesual. Adaptasi secara fungsional adalah respons dari suatu organisme atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan homeostatis, sehingga dalam hal ini istilah adaptasi mengacu pada fungsi yang terjadi pada dimensi waktu tertentu. Sedangkan adaptasi prosesual adalah sistem tingkahlaku yang terbentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya (Alland, 1975:60).

Perilaku adaptasi ini bermula dari individu atau sekelompok individu yang kreatif dalam masyarakat. Mereka memberikan tanggapan

terhadap masalah lingkungan yang timbul, baik dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Tanggapan ini berkesinambungan, kemudian tanggapan ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka. Pengambilan keputusan ini berdasar kemampuan penyesuaian diri secara rasional dan situasional dari pengalaman dan pengetahuan mereka tentang lingkungan yang berubah dengan masalah yang ditimbulkannya (Vayda dan McCay, 1978).

Persepsi manusia terhadap lingkungan dapat dibentuk dari bagaimana manusia memperoleh pengetahuan lingkungan melalui rangsangan-rangsangan yang diterima; atau berupa tanggapan manusia terhadap lingkungan yang terdapat dalam pikirannya. Proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan ini ditentukan oleh faktor kebudayaan yang menjadi pedoman yang dianutnya sehingga membentuk pandangan yang bersifat individual. Peranan kebudayaan di sini bersifat menyaring terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari luar lingkungan. Dengan demikian, pendekatan yang diambil dalam studi ini difokuskan pada kajian tentang pilihan-pilihan tindakan yang diambil dalam rangka pemanfaatan lingkungan sumberdaya.

Suatu pilihan tindakan di dalam pemanfaatan sumberdaya dianggap tepat apabila tindakan tersebut dirasa menguntungkan dirinya. Hal ini didasarkan atas perhitungan rugi-laba dalam rangka

untuk memenuhi kebutuhan berjenjang yang dilakukan secara berulang-ulang. Pilihan-pilihan tindakan ini sangat tergantung pada bagaimana manusia membuat persepsi terhadap lingkungan (Ahimsa, 1994).

Proses adaptasi lingkungan dan evolusi budaya dapat berlangsung pada setiap komunitas yang hidup di setiap tipe ekosistem. Ekosistem persawahan dengan teknologi sawah irigasi membentuk pola interaksi yang spesifik antara komunitas petani dengan lingkungannya, demikian pula halnya dengan komunitas masyarakat pantai yang membentuk pola adaptasi dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial sekitarnya. Proses adaptasi ini kemudian menentukan proses perkembangan atau evolusi budaya yang terjadi pada masing-masing komunitas tersebut.

Firth (1967) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki paling sedikit lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Kelima karakteristik tersebut adalah: *Pertama*, pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti apakah ia sebagai juragan atau pandego. Dengan pendapatannya yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, maka

mereka (khususnya nelayan pandego) merasa sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatannya. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk segera membelanjakan uangnya segera setelah mendapatkan penghasilan. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasikan modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh pada musim penangkapan ikan habis digunakan untuk menutup kebutuhan keluarga sehari-hari, bahkan seringkali tidak mencukupi kebutuhan tersebut. *Kedua*, dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah. *Ketiga*, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Selain itu, sifat produk tersebut yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan menimbulkan ketergantungan yang besar dari nelayan kepada pedagang. *Keempat*, bahwa bidang perikanan membutuhkan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya. *Kelima*, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada mata pencaharian menangkap ikan.

Di kalangan masyarakat nelayan, secara umum terdapat dua bentuk strategi adaptasi. Pertama adalah intensifikasi, yang merupakan strategi adaptasi yang tumbuh di kalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan akan lebih banyak. Untuk itu, melalui intensifikasi maka kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada daerah yang semakin jauh dari tempat pemukiman, bahkan mungkin memerlukan waktu penangkapan lebih dari satu hari.

Strategi adaptasi yang kedua adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan matapencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi yang umum dilakukan di banyak komunitas nelayan, dan sifatnya masih tradisional. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain. Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sehingga sektor kenelayanan

menjadi gantungan utama seluruh warganya. Beberapa penelitian di bawah ini dapat dijadikan sekedar contoh.

Studi yang dilakukan Basuni (1981) di Pulau Balang Lampo Sulawesi Selatan, misalnya, memperlihatkan bahwa tanah-tanah di daerah tersebut sangat tandus sehingga tidak dapat dikelola untuk kegiatan pertanian. Pekerjaan sektor-sektor yang lain juga sangat terbatas. Karena itu hampir tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih terbuka dan mudah dimasuki selain menjadi nelayan. Tingkat penghasilan yang rendah menjadikan para nelayan hanya terfokus pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sementara di Ujung Muloh, Aceh, masyarakat nelayannya selain menangkap ikan di laut, juga sebagai petani dengan menggarap lahan pertanian yang tersedia di desanya (Good, 1984). Contoh lain adalah studi yang dilakukan Kusnadi (1997b) di Desa Pesisir, Kabupaten Situbondo. Dari studi tersebut digambarkan bagaimana sulitnya mencari pekerjaan yang lain di luar sektor kenelayanan. Desa ini tergolong desa miskin dan terkena program IDT. Sumber daya utama desa adalah di sektor perikanan dan menjadi tumpuan kehidupan sebagian besar penduduknya. Desa Pesisir tidak memiliki areal pertanian sawah atau perladangan yang bisa diusahakan. Sementara sentra kegiatan perdagangan dan jasa lokal pertanian berada di desa tetangganya, yaitu desa Besuki yang merupakan ibukota

kecamatan. Di desa Besuki dan desa-desa sekitarnya menyediakan peluang kerja bagi penduduk desa Pesisir untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, baik di sektor pertanian, jasa konstruksi, buruh kasar atau tukang becak. Dengan demikian, bagi masyarakat desa Pesisir, untuk melakukan diversifikasi pekerjaan dalam rangka memperoleh pendapatan tambahan mereka harus keluar dari desanya.





### **BAB III**

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat nelayan tradisional (miskin), khususnya berkenaan dengan peluang usaha untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, dan bagaimana diversifikasi pekerjaan tersebut bermakna bagi kelangsungan hidup rumah tangganya.

Secara teoritis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya yang berkaitan dengan antropologi perikanan dan antropologi ekonomi.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran kepada pemerintah, pengambil kebijakan, dan berbagai pihak lain yang mempunyai perhatian terhadap kehidupan golongan masyarakat miskin, dan khususnya masyarakat nelayan tradisional yang hampir selalu dililit kemiskinan.

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu desa nelayan, di wilayah Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, yaitu Desa Randu Putih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi ditentukan secara purposif, dengan pertimbangan desa nelayan tersebut terdapat di pinggiran kota Probolinggo, kurang lebih berjarak tujuh kilometer dari pusat kota dan sarana transportasi bagi warga masyarakat desa tersebut menuju kota juga relatif mudah sehingga diasumsikan terdapat banyak kesempatan dan peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di saat mereka tidak melaut.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian penelitian dan hekekat hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan aspek-aspek kehidupan warga masyarakat yang diteliti (Suparlan, 1994). Penjelasan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari gejala yang diteliti dan hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan berbagai aspek kehidupan lainnya dengan demikian akan menggunakan sudut pandang warga masyarakat yang diteliti,

dalam arti akan menggunakan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan makna yang diberikan masyarakat terhadap gejala-gejala tersebut.

Dalam penelitian kualitatif sasaran kajian atau masalah penelitian merupakan suatu satuan yang bulat atau menyeluruh yang dikaji dengan cara memahami dan bukan dengan cara mengukur. Sasaran kajian yang dipandang sebagai satuan yang bulat dan menyeluruh (*whole a system*) tersebut merupakan corak pandang yang dinamakan juga sebagai penelitian yang bersifat holistik.

#### **IV.1. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif, penelitian memerlukan keterangan-keterangan yang mendalam dan terinci, serta mencakup hal-hal yang nampak maupun yang tidak nampak. Maka dari itu untuk keperluan pengumpulan data digunakan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Di samping itu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai latar lokasi penelitian, baik kondisi lingkungan maupun masyarakatnya, diperlukan juga data-data yang dihimpun dari bahan-bahan dokumentasi yang ada.

1. Dengan pengamatan, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang gejala-gejala (tindakan, benda, dan peristiwa) serta kaitan antara satu

gejala dengan gejala lain yang bermakna bagi masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung mengamati berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungannya di antaranya kondisi lokasi penelitian secara umum, kondisi tempat tinggal, kegiatan dan tindakan mereka baik dalam kegiatan kenelayan maupun yang lainnya, serta berbagai peristiwa yang terjadi yang berkait dengan permasalahan.

2. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian antara lain wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, para nelayan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) yang dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan agar wawancara lebih terarah. Di samping itu juga dilakukan wawancara tidak berencana atau wawancara sambil lalu yang dilakukan di warung-warung, di tempat bersandar perahu, di tempat-tempat di mana penduduk melakukan aktivitas, serta di tempat umum lainnya. Dengan wawancara tidak berencana ini diharapkan dapat menjaring data yang seluas-luasnya.
3. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang sudah tersedia pada berbagai instansi seperti data-data tentang monografi desa serta arsip yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## **IV.2. Informan**

Informan adalah orang yang memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengungkapkan kebudayaan yang dimilikinya secara lisan dan dengan bahasa yang dimilikinya. Informan merupakan sumber informasi yang penting bagi peneliti. Dalam penelitian in pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu individu-individu yang memiliki pengetahuan dan atau pengalaman yang baik tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat yang diteliti, mereka itu antara lain adalah: kepala desa dan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa nelayan atau keluaranya.

## **IV.3. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah diperoleh berdasarkan atas golongan-golongan dalam pola-pola, tema-tema, atau kategori-kategori. Selanjutnya diadakan interpretasi yakni dengan cara memberikan makna, menjelaskan pola atau kategori dan juga mencari keterkaitan antara berbagai konsep. Dengan cara itu diharapkan gejala-gejala yang dibahas dalam penelitian yang bersifat kompleks akan dapat dideskripsikan dan dijelaskan dalam kualitas yang mendekati kenyataan.

## **BAB V**

### **TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **V.1. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

Desa Randuputih adalah sebuah desa yang terletak di sebelah timur Kota Probolinggo, Jawa Timur. Desa ini berada di tepi pantai utara laut Jawa, dan berada pada ketinggian antara satu hingga empat meter di atas permukaan laut. Secara administratif desa ini masuk dalam wilayah Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Adapun batas-batas desa adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tamansari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tamansari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalisalam.

Dari pusat kota kecamatan, Desa Randuputih terletak pada jarak sekitar dua kilometer, sedangkan dari pusat kota kabupaten berjarak sekitar tujuh kilometer. Sebagian wilayah Desa Randuputih sebenarnya terletak di pinggir jalan raya (jalan negara) Probolinggo ke Situbondo, akan tetapi pusat desanya berada agak di dalam, yaitu sekitar satu setengah kilometer dari jalan raya. Untuk menuju pusat Desa Randuputih dari pusat kota atau dari jalan raya dapat ditempuh dengan cara naik becak atau dokar yang sebagian di antara milik warga Desa Randuputih. Sebagian yang lain naik kendaraan pribadi berupa sepeda, sepeda motor atau mobil pribadi.

Seperti halnya desa-desa yang lain di Jawa, pola distribusi curah hujan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh iklim tropis yang mempunyai dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan biasanya dimulai pada bulan Oktober hingga bulan Maret, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April hingga bulan September. Berdasarkan data monografi desa, curah hujan sekitar 800 hingga mm/ tahun. Selain itu Desa Randuputih juga termasuk wilayah yang setiap tahun terjadi angin yang cukup kencang dari arah selatan, yang disebut dengan angin Gending, yaitu terjadi sekitar bulan Juni hingga bulan Agustus. Angin Gending tersebut cukup mempengaruhi kegiatan mencari ikan para nelayan.

Desa Randuputih terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Randulimo, Dusun Krajan, Dusun pesisir, dan Dusun Parsian atau Banyuputih. Masing-masing dusun merupakan satu rukun warga (RW) dan tiap RW terbagi dalam beberapa RT, tetapi ada juga RW yang hanya terdiri dari satu RT yaitu dusun Parsian, meskipun jumlah warganya mencapai lebih dari lima ratus jiwa.

Sebanyak tiga dusun mengelompok dalam satu areal pemukiman yaitu Dusun Pesisir, Randulimo, Krajan dan, sedangkan Dusun Parsian terpisah dari yang lain, yang dipisahkan oleh lahan persawahan yang cukup luas dan sungai. Bahkan untuk menuju Dusun Parsian bila menggunakan kendaraan terpaksa harus



memutar melewati wilayah desa Kalisalam. Dilihat dari aspek lain, Dusun Randulimo merupakan dusun yang paling dekat dengan areal pertanian, sehingga sebagian penduduknya bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik maupun sebagai buruh tani. Sementara ketiga dusun yang lain berada di pinggir pantai sehingga sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan atau pekerjaan yang berhubungan dengan kenelayanan atau mencari ikan di laut.

Berdasarkan observasi terdapat perbedaan bentuk dan pola pemukiman antara Dusun Randulimo dengan ketiga dusun lainnya. Dusun Randulimo yang merupakan dusun pertanian, umumnya di sekitar rumah masih terdapat pekarangan dan halaman yang cukup luas, sehingga antara rumah satu dengan lainnya terlihat ada jaraknya. Berbagai jenis tanaman terdapat di pekarangan dan halaman rumah, di antaranya adalah tanaman mangga, jambu, serta berbagai jenis tanaman buah-buahan dan berbagai jenis bunga-bunga. Sedangkan ketiga dusun lainnya yang merupakan dusun nelayan rumah-rumah cenderung berhimpitan dan hampir tidak terdapat sisa tanah di sekitar rumah-rumah penduduk. Akibat yang timbul kemudian adalah tidak sedikit keluarga baru yang mengalami kesulitan untuk membangun rumah baru di sekitar rumah orangtua atau kerabatnya, sehingga mereka mencari tanah di tempat lain untuk mendirikan rumah, atau bila belum memungkinkan mereka

masih tinggal serumah dengan orangtuanya. Akibat lebih lanjut adalah satu rumah dihuni oleh beberapa keluarga batih.

Berdasarkan catatan monografi desa, jumlah rumah secara keseluruhan ada sebanyak 780 buah, dengan perincian rumah permanen sebanyak 453 buah, semi permanen sebanyak 109 buah dan non permanen sebanyak 138 buah. Apabila jumlah keluarga ada sebanyak 857 kepala keluarga, dengan demikian ada sekitar 70 keluarga yang belum memiliki rumah sendiri. Sementara itu berdasarkan observasi terhadap kondisi pemukiman penduduk, tampak bahwa bahwa sebagian besar rumah telah berdinding tembok, beberapa rumah yang termasuk kategori non permanen, yaitu yang berdinding bambu atau papan dan berlantai tanah terutama terdapat di dusun Parsian. Memang Dusun Parsian ini, yang terpisah dari ketiga dusun lainnya, dan meskipun terletak di pinggir jalan raya, namun secara umum kondisi sosial ekonominya lebih rendah dibanding ketiga dusun lainnya. Dusun Parsian ini pula yang berada pada ketinggian sekitar satu meter di atas permukaan laut, hampir setiap bulan terutama pada musim penghujan hampir secara rutin beberapa rumah kemasukan air laut ketika sedang pasang.

1.

## V.2. KEGIATAN EKONOMI

Kepala desa Randuputih menjelaskan bahwa sebagian besar, atau sekitar 70 %, penduduk desanya menggantungkan hidup dari sektor perikanan, baik sebagai pedagang, pembuat ikan asin (pemindang) dan terutama sebagai nelayan. Selain itu ada pula yang bekerja sebagai pemasok berbagai perbekalan dan kebutuhan nelayan seperti bahan bakar, es, warung makanan, rokok dan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Mata pencaharian lain yang juga banyak dilakukan penduduk adalah sebagai petani, baik petani pemilik maupun buruh tani, tukang becak dan buruh serabutan. Selebihnya adalah penduduk yang memiliki berbagai pekerjaan lainnya seperti pegawai, guru, pekerja swasta, pedagang, dan lain-lain yang jumlahnya tidak banyak. Perlu pula dikemukakan bahwa tidak sedikit penduduk yang memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan, misalnya selain sebagai nelayan juga bekerja sebagai pedagang ikan atau sebagai petani. Kedua pekerjaan tersebut bisa dilakukan secara bersamaan, dan ada pula yang dilakukan secara bergantian. Misalnya pada saat tidak melaut ada yang mencari kerja sambilan sebagai buruh serabutan, tukang becak atau buruh tani.

Mengenai pekerjaan di sektor pertanian, sebagian besar dilakukan oleh penduduk dusun Randulimo, karena memang wilayahnya paling banyak memiliki area persawahan dan letaknya

dusun tersebut paling jauh dari pantai dibanding dusun lainnya. Namun demikian umumnya mereka hanya sebagai penggarap atau sebagai buruh tani, karena tanah persawahan di dusun tersebut umumnya dimiliki oleh warga desa lain.

Berdasarkan data monografi, luas Desa Randuputih secara keseluruhan adalah 135, 580 hektar, dengan peruntukkan sebagian besar merupakan tanah persawahan, yaitu meliputi sekitar 97 hektar, selebihnya berupa tanah pekarangan/pemukiman seluas 27 hektar, tambak seluas empat hektar, dan fasilitas umum seluas tiga hektar, serta tanah kuburan seluas sekitar empat hektar. Sebagian dari lahan pertanian merupakan tanah kas desa, yaitu seluas sekitar 19,8 hektar yang digunakan sebagai tanah bengkok untuk imbalan/gaji perangkat desa.

Kendatipun terdapat areal persawahan yang cukup luas, namun sebagian besar dimiliki oleh penduduk luar Desa Randuputih. Bahkan menurut keterangan beberapa informan, hanya sekitar 20 persen lahan persawahan yang dimiliki oleh penduduk Desa Randuputih. Menurut informan begitu banyaknya lahan persawahan yang dimiliki penduduk luar Desa Randuputih, karena pada masa lalu masyarakat Desa Randuputih yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dengan penghasilan yang cukup baik pada umumnya tidak tertarik pada pekerjaan bidang pertanian, sehingga lahan pertanian yang pada awalnya dimiliki penduduk Desa

Randuputih banyak yang dijual kepada penduduk luar desa. Baru beberapa tahun belakangan ini, pekerjaan sebagai nelayan tidak lagi dapat dijadikan sandaran untuk hidup, sehingga banyak warga masyarakat yang mulai tertarik lagi pada pekerjaan di bidang pertanian.

Menurut penuturan seorang petari, sebenarnya tanah pertanian di desa Randuputih secara umum cukup subur. Selain ditanami padi yang bisa dipanen setidaknya dua kali setahun, tidak sedikit pula yang mengusahakan tanaman bawang merah, semangka, blewah dan berbagai jenis tanaman palawija.

Selain areal persawahan, desa Randuputih juga ada lahan pertambakan. seorang informan menuturkan bahwa sebenarnya desa Randuputih memiliki area pertambakan, meskipun tidak seberapa luas, yaitu sekitar 5 hingga 10 hektar. Namun beberapa tahun belakangan ini terbengkelai atau tidak digarap oleh pemiliknya karena tidak pernah memberikan hasil yang memadai, bahkan sering mengalami kerugian.

### **V.3. KEGIATAN KENELAYANAN**

Pekerjaan sebagai nelayan bagi masyarakat desa Randuputih merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dan pekerjaan tersebut dilakukan oleh sebagian besar penduduk. Menurut penuturan kepala desa jumlah penduduk yang

penghidupannya tergantung dari sektor kenelayanan jumlahnya sekitar 70 %.

Nelayan di desa Randuputih secara garis besar dibagi dalam tiga kategori, yakni nelayan juragan/ pemilik perahu, buruh nelayan, dan nelayan perorangan. Dalam hal ini yang disebut nelayan juragan atau nelayan pemilik adalah pemilik alat tangkap, yaitu berupa perahu beserta peralatan tangkapnya seperti jaring. Pemilik perahu ada yang sekaligus juga mengoperasikan sendiri peralatan tangkapnya dengan memiliki beberapa buruh nelayan, dan ada pula yang hanya mengandalkan buruh nelayan untuk mengoperasikan alat tangkapnya. Buruh nelayan adalah mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri (menjadi tenaga pada pemilik alat tangkap atau nelayan juragan), yang di daerah setempat disebut pandega atau bandega. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, yang dalam pengopersiannya tidak melibatkan orang lain. Dari ketiga kategori nelayan tersebut, yang terbanyak jumlahnya adalah nelayan perorangan, kemudian buruh nelayan, sedangkan nelayan juragan jumlahnya hanya beberapa orang. Pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan.

Sementara itu bila dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan di desa Randuputih dapat dibedakan dalam

dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Teknologi penangkapan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai lepas pantai (*off shore*) sebaliknya teknologi yang tradisional wilayah tangkapnya hanya terbatas pada perairan pantai (Imron, 2003: 68). Untuk kasus desa Randuputih, yang dapat digolongkan sebagai nelayan dengan teknologi yang relatif modern jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan nelayan dengan kategori tradisional.

Alat tangkap yang digunakan nelayan desa Randuputih adalah bermacam-macam jaring, yaitu jaring gondrong, jaring selangkek, jaring setet, jaring kejer, dan jaring belanak. Dengan penggunaan berbagai jenis jaring ini maka jenis ikan yang ditangkap juga bermacam-macam. Misalnya, dengan jaring gondrong akan tertangkap rajungan, jaring selangkek untuk menangkap ikan bagat dan ikan sisik, dan jaring belanak untuk menangkap ikan belanak.

Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasional nelayan desa Randuputih menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan



pantai. Selain itu ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak. Akibatnya selain hasil tangkapan yang terbatas, dengan kesederhanaan teknologi alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada hasil tangkapan yang diperoleh.

Mengenai jenis perahu yang digunakan nelayan di desa Randuputih, pada dasarnya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu perahu kecil yang diawaki oleh 2 orang, biasanya pemilik perahu itu sendiri dengan dibantu oleh seorang anak buah, bahkan kadang-kadang satu perahu hanya diawaki satu orang, yaitu pemilik perahu itu sendiri. Kedua, adalah perahu yang agak besar, yang biasanya diawaki oleh sekitar 6 hingga 8 orang. Dan ketiga, adalah perahu yang lebih besar yang diawaki oleh sekitar 12 orang. Namun yang paling banyak digunakan adalah perahu kecil, yang mencakup sekitar 80 % nelayan, hidupnya tergantung pada perahu kecil tersebut. Sementara untuk perahu sedang jumlahnya ada sekitar 15 buah, sedangkan perahu yang paling besar hanya ada dua buah.

Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki nelayan Randuputih, sebagian nelayan yang lain juga tidak memiliki perahu dan alat tangkap sendiri. Bagi nelayan yang demikian, tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya, dengan menjadi buruh nelayan. Permasalahannya adalah selain rendahnya hasil tangkapan dengan

alat tangkap sederhana, sistem bagi hasil yang dilakukan oleh para juragan cenderung kurang menguntungkan buruh nelayan.

Di desa Randuputih tidak ada keseragaman dalam sistem bagi hasil, tetapi umumnya dilakukan dengan sistem *fifty-fifty*, yaitu dengan cara uang perolehan hasil tangkapan, setelah dikurangi untuk biaya operasional, sisanya dibagi dua antara juragan dengan buruh nelayan. Setengah bagian pendapatan untuk buruh nelayan tersebut harus dibagi lagi sesuai dengan jumlah anggota yang terlibat dalam operasi penangkapan. Jika dalam satu kelompok penangkapan terdiri dari enam orang anggota, maka pendapatan buruh nelayan kurang lebih hanya sekitar seperenam dari pendapatan juragan. Semakin besar jumlah anggota yang terlibat dalam penangkapan berarti ketimpangan bagi hasil antara buruh dengan juragan akan semakin besar.

Hubungan antara pemilik dan buruh nelayan sebetulnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah, ada kecenderungan buruh lebih bergantung pada pemilik, terutama saat tidak musim ikan. Hal ini terbukti pada saat tidak ada hasil tangkapan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, para buruh nelayan banyak yang meminjam uang kepada pemilik perahu. Dengan pinjaman itulah maka para pemilik mengikat buruh agar tidak lari kepada pemilik perahu lainnya.

Musim penangkapan ikan setiap tahunnya terbagi atas musim awal, musim panen dan musim paceklik atau musim tidak ada ikan. Musim awal terjadi pada bulan Oktober dan November, musim panen terjadi pada bulan Desember sampai Maret, sedangkan musim paceklik (tidak ada ikan) biasanya terjadi bersamaan dengan musim kemarau yaitu pada bulan April sampai September. Pemilahan musim ikan tersebut sebenarnya terkadang mengalami pergeseran, sesuai dengan pergeseran musim penghujan dan kemarau yang tidak pasti. Dengan demikian kurang lebih hanya empat bulan efektif, yaitu ketika musim hujan, nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang relatif “baik”.

Mengenai wilayah penangkapan, nelayan desa Randuputih umumnya melakukan penangkapan di perairan dekat pantai, sesuai dengan jenis perahu dan alat tangkap yang digunakan. Hal ini karena perahu yang digunakan tergolong kecil, yaitu umumnya berkekuatan di bawah 6 GT. Jadi hanya bisa beroperasi di jalur perairan I (kurang dari 3 mil), dan untuk perahu yang agak besar beroperasi di jalur II (sekitar 7 mil dari pantai).

Nelayan dengan perahu kecil (dengan 2 awak) biasanya berangkat melaut sekitar pukul 00.00 hingga 02.00 malam. Jika berangkat lebih awal berarti karena daerah operasi penangkapan yang akan dituju cukup jauh dan jika berangkat lebih kemudian berarti wilayah tujuan penangkapan dekat. Ancar-ancar daerah

penangkapan yang akan dituju ditetapkan berdasarkan pengalaman melaut pada hari sebelumnya, baik pengalaman dirinya sendiri maupun teman sesama nelayan. Pilihan lokasi penangkapan seringkali bersifat spekulatif, karena jenis ikan berada di dalam/dasar laut, nelayan tidak mudah mengidentifikasi keberadaannya.

#### **V.4. DIVERSIFIKASI PEKERJAAN DI KALANGAN KELUARGA NELAYAN**

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi yang umum dilakukan di banyak komunitas nelayan, dan sifatnya masih tradisional. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain. Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sehingga

pekerjaan sebagai nelayan menjadi gantungan utama seluruh warganya.

#### **V.4.1. Peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan**

Khusus untuk desa Randuputih, peluang bagi nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan sebenarnya cukup besar. Hal ini bisa dilihat dari deskripsi yang telah dikemukakan pada sub bab terdahulu.

Sebagai sebuah desa yang letaknya tidak terlalu jauh dari kota Probolinggo, sebenarnya peluang untuk melakukan berbagai pekerjaan, terutama di sektor perdagangan maupun jasa cukup besar. Kegiatan di sektor jasa dan perdagangan tersebut pada kenyataannya memang telah dilakukan oleh sebagian warga desa Randuputih, meskipun jumlahnya relatif sedikit. Misalnya bekerja sebagai sopir atau kenek angkutan, pengemudi becak, buruh bangunan, buruh serabutan, pelayan toko, serta pekerjaan sebagai pedagang atau penjual makanan.

Kesempatan kerja lain yang bisa dilakukan penduduk desa Randulimo adalah sebagai petani atau buruh tani. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa sebagian wilayah desa Randuputih merupakan lahan pertanian, sehingga sebagian warga desa Randuputih, terutama warga dusun Randulimo melakukan pekerjaan sebagai petani, yang merupakan mata pencaharian pokoknya.

Demikian juga beberapa desa di sebelahnya juga merupakan desa pertanian yang memberi peluang bagi warga desa Randuputih untuk bekerja sebagai buruh tani. Dengan demikian secara umum sebenarnya ada peluang dan kesempatan kerja bagi warga masyarakat, khususnya masyarakat nelayan untuk melakukan kerja sampingan terutama di saat mereka tidak melaut.

Pekerjaan lain yang juga banyak dilakukan warga desa Randuputih adalah pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan kenelayanan, di antaranya adalah sebagai pedagang ikan, usaha pengasinan/pengawetan ikan, mencari kerang-kerangan dan tiram, pembuat perahu dan peralatan tangkap (jaring), dan sebagai pedagang yang menyediakan barang-barang untuk kebutuhan nelayan seperti bahan bakar, es batu, dan beberapa perlengkapan untuk melaut.

#### **V.4.2. Upaya yang dilakukan Keluarga untuk melakukan Diversifikasi Pekerjaan dan Ragam Pekerjaan**

Persoalannya kemudian adalah apakah masyarakat nelayan yang sudah terbiasa melaut bersedia melakukan kerja sampingan dan seberapa besar upaya yang dilakukan keluarga nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa masyarakat nelayan desa Randuputih secara umum tergolong sebagai nelayan

tradisional, dengan teknologi penangkapan ikan yang sederhana, sehingga ketergantungan mereka terhadap keadaan alam, khususnya keadaan cuaca amat besar. Hal ini mengakibatkan masa melaut mereka tidak dilakukan sepanjang tahun. Menurut perhitungan mereka, musim “panen” ikan, dalam arti musim di mana mereka bisa memperoleh hasil tangkapan yang banyak hanya berlangsung sekitar tiga hingga empat bulan. Selebihnya merupakan masa-masa yang penuh spekulasi saat melaut. Bahkan beberapa nelayan kecil mengungkapkan bahwa ada saat-saat tertentu, yang kadang berlangsung hingga dua atau tiga bulan, terjadi angin dan ombak besar sehingga mereka terpaksa tidak melaut.

Dalam kondisi semacam inilah nelayan seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan di saat mereka tidak melaut merupakan hal yang harus dilakukan. Tentu saja kemampuan dan kemauan nelayan untuk melakukan kerja sampingan guna terpenuhi kebutuhan hidupnya amat beragam. Ada nelayan tertentu yang memang telah terbiasa kerja sampingan yang dilakukannya di saat-saat tidak melaut. Kegiatan tersebut bahkan ada yang dilakukannya secara rutin setiap tahun. Namun demikian tidak sedikit pula yang mengaku kesulitan bahkan enggan untuk mencari pekerjaan sampingan, karena memang tidak terbiasa melakukannya.



Keengganan nelayan untuk melakukan deversifikasi barangkali terkait dengan adanya keterikatan yang amat kuat secara *sosio-kultural* nelayan dalam aktivitasnya sebagai penangkap ikan. Laut memang sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan. Karena itu, sekalipun pekerjaan nelayan tidak memberikan penghasilan yang stabil dan teratur, tetapi mereka merasa riskan terlibat dalam pekerjaan lain.

Oleh karena itu, upaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan amat ditentukan oleh kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupannya. Keputusan untuk melakukan deversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya. Sekalipun demikian, kendala-kendala *sosio-kultural* seringkali dihadapi nelayan, sehingga sebagian nelayan ada yang tetap memilih untuk selalu menggantungkan kehidupan rumah tangganya dari hasil laut.

Seorang informan di dusun Parsian misalnya, menuturkan bahwa dirinya mengaku bingung atau kesulitan mendapatkan kerja sampingan karena sejak kecil hidupnya selalu berhubungan dengan laut (mencari ikan) dan tidak pernah melakukan kerja yang lain. Sehingga meskipun kondisi laut sedang tidak menguntungkan untuk melaut (musim paceklik ikan), ia tetap berusaha mencari sesuatu dari

laut yang bisa menghasilkan uang, misalnya mencari tiram, kepiting atau kerang di pinggir pantai atau mengumpulkan rumput laut.

Bagi nelayan yang melakukan diversifikasi pekerjaan, untuk melakukan kerja sampingan biasanya dilakukan di saat-saat mereka tidak melaut, yang diperkirakan berlangsung dua hingga empat bulan, misalnya dengan menjadi tukang becak, buruh tani atau menjadi kuli bangunan. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukannya sekedar untuk menutup kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Ketika kondisi laut memungkinkan, mereka segera meninggalkan kerja sampingan tersebut untuk melaut.

Hal menarik yang ditemukan di desa Randu putih yaitu adanya sebagian nelayan (khususnya nelayan perorangan) yang di saat paceklik ikan mereka mencari kerja sampingan dengan menjadi buruh nelayan pada juragan pemilik kapal besar di wilayah kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Menurut penuturan beberapa informan, menjadi buruh nelayan besar merupakan kegiatan rutin setiap tahun, ketika mereka tidak bisa melaut, dalam arti menjalankan perahunya sendiri, sebagai akibat cuaca atau musim yang tidak memungkinkan. Di saat seperti itulah mereka bekerja sebagai buruh nelayan pada pemilik/juragan yang memiliki kapal relatif besar (kapal dengan awak sekitar 10 -15 orang), dengan daerah operasi di laut lepas pantai (*off shore*). Kegiatan operasional kapal yang relatif besar memang tidak terlalu terpengaruh oleh

keadaan cuaca atau musim, karena mereka beroperasi di laut lepas, meskipun perolehan hasil tangkapan mereka juga tidak sebanyak saat musim ikan. Penghasilan yang mereka dapatkan dengan menjadi buruh nelayan memang tidak sebesar bila mereka melaut sendiri, namun cukup membantu menutup kebutuhan hidup di saat musim angin besar.

Ragam pekerjaan lain yang rutin dilakukan oleh nelayan atau keluarganya adalah kegiatan yang masih terkait dengan perikanan atau hasil laut, misalnya sebagai pedagang ikan, mengawetkan/ mengasinkan ikan, mencari tiram atau kepiting di pinggir-pinggir pantai.

Menjadi pedagang ikan, merupakan salah satu pekerjaan yang cukup banyak dilakukan oleh isteri nelayan. Di antara mereka bahkan melakukan pekerjaan tersebut sepanjang tahun atau tidak mengenal musim, karena mereka merupakan pedagang ikan antar kota di Jawa Timur. Ketika di desa Randu putih sedang musim ikan, biasanya mereka menjadi pengepul ikan di desa setempat untuk dijual ke Probolinggo atau Surabaya. Sedangkan ketika di desa Randuputih atau di Probolinggo tidak ada atau tidak musim ikan, beberapa pedagang tersebut mencari dagangan ikan hingga Situbondo atau Banyuwangi atau Jember untuk di jual di Probolinggo atau Surabaya.

Pekerjaan mengasinkan/mengawetkan ikan dengan cara menjemur di terik matahari juga merupakan pekerjaan sampingan yang biasanya dilakukan oleh isteri nelayan dan kadang-kadang dibantu oleh anak-anaknya. Di saat musim banyak ikan, pekerjaan mengasinkan/mengawetkan ikan menjadi pemandangan umum yang banyak dilakukan isteri nelayan. Hal tersebut terkait dengan melimpahnya ikan hasil tangkapan, sementara para pedagang kewalahan untuk menampung dan menyalurkannya ke pasar atau konsumen. Sehingga harga ikan menjadi sangat murah, bahkan banyak ikan yang tidak sempat terjual dan kemudian menjadi busuk. Beberapa informan menuturkan bahwa di saat panen ikan, seringkali nelayan atau pedagang ikan terpaksa membuang ikan yang tidak laku terjual tersebut ke laut. Ikan yang dibuang tersebut jumlahnya terkadang mencapai hingga satu ton atau lebih.

Sejak satu tahun terakhir ini ada bantuan dari pemerintah berupa alat untuk mengolah ikan menjadi pindang, yaitu berupa alat semacam oven, sehingga proses pengeringannya dilakukan dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah. Alat pemindang ikan tersebut sementara ini ditempatkan di rumah kepala desa. Meskipun sudah hampir setahun, oleh kepala desa alat tersebut baru dicoba dioperasikan beberapa kali. Menurut penuturan kepala desa, alat tersebut memerlukan biaya produksi yang cukup mahal, terutama berupa bahan bakar minyak tanah, karena untuk proses

pemindangannya diperlukan pemanasan lebih dari sehari semalam. Ditambahkan kepala desa sebenarnya dengan bantuan alat pemindang tersebut dimaksudkan sebagai percontohan, yang selanjutnya diharapkan warga lain bisa membeli dan memanfaatkannya, namun karena harganya cukup mahal, yaitu sekitar Rp 20 juta selain itu ongkos produksinya juga mahal, terutama berupa bahan bakar minyak tanah.

#### **V.4.3. Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Diversifikasi Pekerjaan**

Mengenai siapa saja anggota keluarga yang terlibat dalam ekonomi rumah tangga dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, secara umum dapat dikatakan bahwa di masa-masa sepi penghasilan, terutama ketika nelayan tidak melaut, maka biasanya isteri nelayan dan anak-anak mereka yang dianggap mampu bekerja dilibatkan dalam upaya untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anggota keluarga.

Dalam banyak kasus, nelayan sebagai kepala keluarga ketika tidak melaut berusaha mencari kerja lain sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk menutup kebutuhan hidup keluarganya. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, beberapa nelayan perorangan dan buruh nelayan di saat tidak melaut melakukan kerja sampingan

sebagai tukang becak, buruh tani, kuli bangunan atau kerja serabutan yang lain asal bisa mendatangkan uang. Namun demikian, tidak sedikit pula nelayan yang mengaku kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Sehingga keadaan laut yang tidak menguntungkan seringkali mereka memaksakan diri untuk melaut atau mencari hasil laut lainnya di pinggir pantai seperti tiram atau kepiting. Dengan memaksakan diri melaut merupakan tindakan yang spekulatif dan penuh resiko, yaitu selain kemungkinan tidak memperoleh ikan, juga dengan ombak yang besar mengakibatkan ancaman terhadap jiwanya jauh lebih besar. Seorang informan menuturkan bahwa karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan, ia berusaha tetap melaut meskipun tidak sedang musim ikan. Ia mengaku sering mengalami kerugian (*tekor*) saat melaut. Ia menceritakan kejadian sehari sebelum wawancara ini dilakukan, bahwa untuk melaut ia butuh bahan bakar berupa bensin dua liter seharga Rp 4.000,- (tahun 2002). Ketika pulang ia hanya mendapatkan beberapa ekor ikan yang bila dijual tidak laku Rp 1.500,- sehingga ia terpaksa rugi Rp 2.500,-. Kejadian tersebut bukan sekali ini saja, namun sering terjadi.

Sementara itu untuk isteri nelayan, keterlibatan yang pokok dan dilakukan adalah sebagai pedagang ikan, mengasinkan/mengawetkan ikan atau mencari hasil laut di pinggir pantai. Untuk isteri nelayan yang bekerja sebagai pedagang ikan,

memang jumlahnya tidak begitu banyak, karena untuk menjadi pedagang ikan, selain dibutuhkan adanya ketrampilan/kemampuan berdagang juga dibutuhkan modal. Sehingga pekerjaan sebagai pedagang ikan ini banyak dilakukan oleh ibu-ibu yang secara sosial ekonomi cukup mampu, beberapa di antaranya adalah isteri juragan nelayan. Sedangkan pekerjaan mengawetkan/mengasinkan ikan dan mencari hasil laut di pinggir pantai umumnya dilakukan oleh isteri nelayan perorangan atau buruh nelayan yang secara sosial ekonomi tergolong lemah.

Di antara nelayan Randuputih ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumahtangga mereka. Keterlibatan anak nelayan ada yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya mencari ikan ke laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Sementara anak-anak perempuan biasanya membantu pekerjaan domestik orang tuanya atau membantu mengolah ikan dalam proses pengeringan/pengasinan ikan, misalnya membantu menjemur ikan atau mengambil ikan setelah dijemur. Selain itu, ada juga anak-anak yang melakukan aktivitas mencari kepiting, siput atau tiram di pinggir pantai.



#### **V.4.4. Makna diversifikasi Pekerjaan bagi Keluarga Nelayan**

Bagi masyarakat nelayan desa Randuputih, melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan keterbatasan aktivitas melaut yang tidak bisa dilakukan sepanjang tahun, utamanya bagi nelayan perorangan yang aktivitas melautnya amat tergantung dari musim. Karena itu umumnya mereka tidak hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil laut saja, sebab penghasilan dari melaut selama beberapa bulan tidak bisa menutup kebutuhan hidup sepanjang tahun. Di saat musim ikan, penghasilan yang diperoleh nelayan memang lumayan bisa menutup kebutuhan hidup mereka, bahkan sebagian di antara mereka bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung. Tempat untuk menabung ada yang di koperasi nelayan, koperasi sekolah (khususnya untuk yang memiliki anak sekolah), atau di bank. Selain itu ada pula yang menabung dalam bentuk barang yaitu berupa emas atau perabot rumah tangga. Di saat musim paceklik ikan, tabungan tersebut biasanya diambil untuk menutup kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

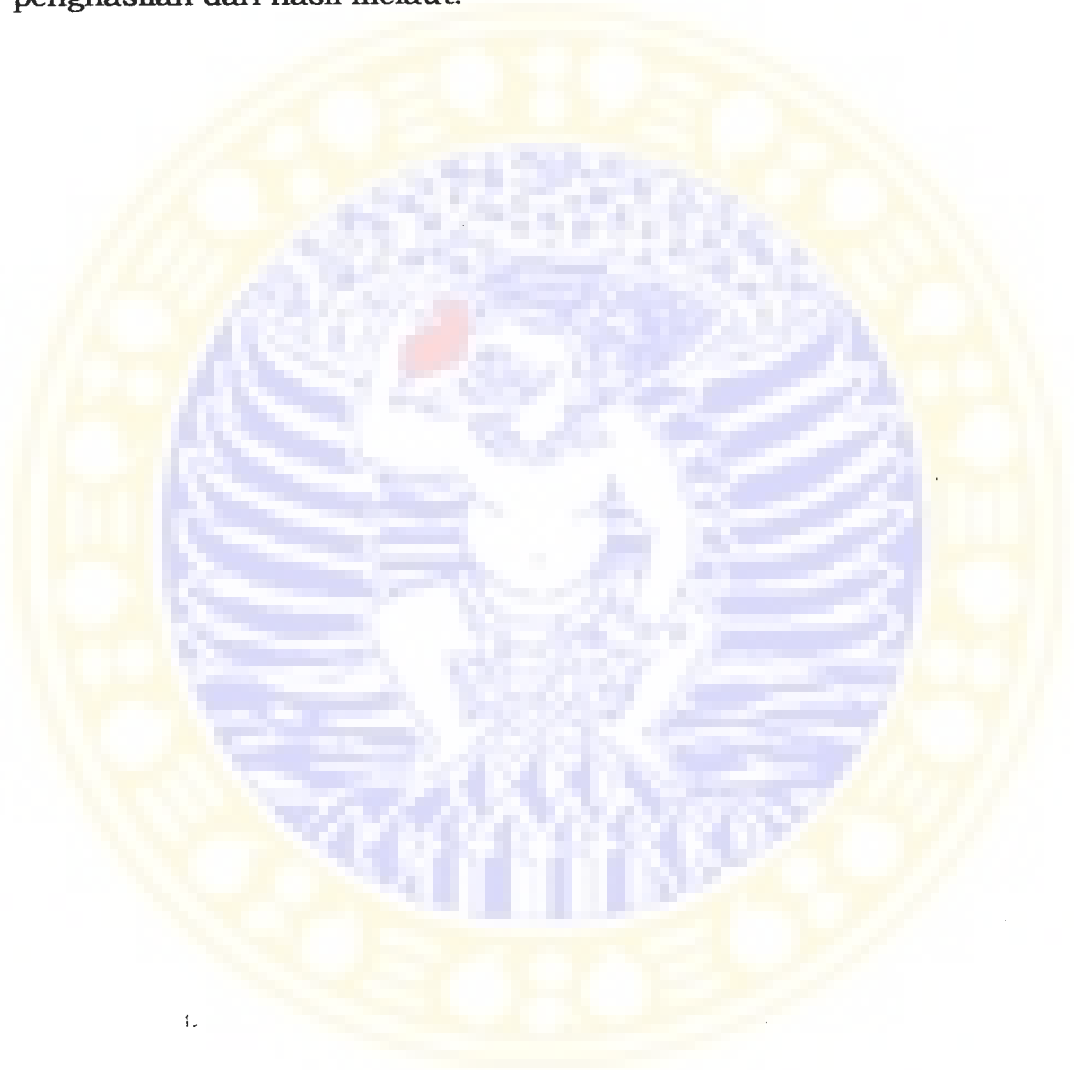
Namun demikian, tabungan yang mereka miliki umumnya juga terbatas dan relatif tidak begitu besar sehingga tidak bisa menutup kebutuhan hidup sepanjang tahun. Karena itu untuk menutup

kebutuhan hidup selama musim paceklik melaut, beragam pekerjaan yang dilakukan, baik yang terkait dengan aktivitas di laut, misalnya mencari tiram, kepiting, udang, rumput laut dan biota laut lainnya di pinggir pantai, dan juga aktivitas yang tidak terkait dengan kenelayanan/kelautan seperti menjadi tukang becak, buruh tani, buruh bangunan, atau penjual jasa lainnya.

Seorang informan yang sehari-hari bekerja nelayan perorangan menuturkan bahwa dalam setahun dia biasanya hanya bisa melaut sekitar enam bulan, yang merupakan musim banyak ikan, sementara enam bulan lainnya selain adanya ombak besar juga tidak ada ikan di laut. Dengan demikian mau-tidak mau untuk menutup kebutuhan hidupnya selama enam bulan, ia terpaksa bekerja sebagai buruh tani di dusun Randulimo. Pendapatan menjadi buruh tani memang lebih kecil dibandingkan dengan hasil melaut, yaitu sekitar Rp 15.000,- per hari. Namun dengan penghasilan tersebut sekurang-kurangnya bisa menutup kebutuhan makan sehari-hari keluarganya.

Seorang informan lain yang bekerja sambil sebagai tukang becak menuturkan, bahwa dalam sehari dengan menarik becak ia bisa mendapatkan penghasilan bersih rata-rata sekitar Rp 10.000,- hingga Rp 15.000,- per hari. Dengan bekerja sambil sebagai penarik becak kebutuhan hidup keluarganya yang paling pokok bisa terpenuhi, sehingga tidak perlu berhutang kepada tengkulak atau juragan.

Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, bagi keluarga nelayan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan ketidakteraturan dan ketidakstabilan kegiatan mereka dalam kegiatan kenelayanan yang berakibat pada ketidakteraturan dan ketidakstabilan penghasilan dari hasil melaut.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **VI.1. Kesimpulan**

1. Kehidupan nelayan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam. Hal ini menciptakan ketergantungan nelayan pada lingkungan. Hal tersebut terutama terlihat pada nelayan tradisional. Karena itu kondisi kemiskinan dan keterbelakangan seringkali menjadi bagian dari kehidupan nelayan.
2. Di kalangan nelayan tradisional, ketergantungan dengan alam (musim) mengakibatkan mereka tidak bisa melaut sepanjang tahun. Hal tersebut berakibat lebih jauh pada ketidakstabilan dan ketidakteraturan penghasilan mereka.
3. Untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan, salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik yang terkait dengan kegiatan kenelayan maupun di luarnya.
4. Kemungkinan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam yang tidak sama.
5. Ada beragam peluang pekerjaan yang dapat dilakukan nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatan

mencari ikan, di antaranya adalah sebagai buruh tani, tukang becak, buruh bangunan, berdagang, pekerja serabutan.

6. Upaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan amat ditentukan oleh kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupannya. Keputusan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan di kalangan nelayan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya. Sekalipun demikian, kendala-kendala sosio-kultural seringkali dihadapi nelayan, sehingga sebagian nelayan ada yang tetap memilih untuk selalu menggantungkan kehidupan rumah tangganya dari hasil laut.
7. selain suami isteri, di antara nelayan Randuputih ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumahtangga mereka.
8. Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, bagi keluarga nelayan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan ketidakteraturan dan ketidakstabilan penghasilan mereka dari hasil melaut.

## **VI.2. SARAN**

1. Sebagai sebuah negara maritim, dengan wilayah laut yang amat luas, pemerintah diharapkan lebih memiliki perhatian dan kepedulian terhadap pemanfaatan sumber daya kelautan.
2. Khususnya terhadap nelayan tradisional, perlu adanya perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan berbagai pihak lain, karena selama ini kehidupan nelayan tradisional secara umum identik dengan kemiskinan.
3. Memberikan tambahan wawasan pengetahuan kepada nelayan terkait dengan keikutsertaan mereka untuk menjaga kelestarian sumber daya kelautan.
4. memberi wawasan pengetahuan dan ketrampilan mengenai kegiatan di luar sector kenelayanan, sehingga di saat-saat tidak melaut mereka bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatann.

**DAFTAR PUSTAKA:**

- Acheson, James M  
1981 "Anthropology of Fishing". *Annual Review Anthropology Inc.* Vol. 10. P 275-316
- Alland Jr, A.  
1975 "Adaptation". *Annual Review Anthropology.* Vol 4. P 59-73.
- Aminah, Anjar Widjajanti  
1980 *Peranan Wanita dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Daerah Muncar Banyuwangi, Jawa Timur.* Jember, Universitas Jember.
- Andriati, Retno  
1993 "Peranan Wanita Dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga nelayan Pantai (Studi Kasus di Kejawen Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran Kotamadya Surabaya" dalam *Masyarakat Kebudayaan dan Politik.* Nomor 03-C4, FISIP Unair.
- Basuni, Firdaus  
1981 *Tidak Ada Pilihan Lain: Studi tentang Pandangan Nelayan terhadap Kerja.* Ujung Pandang, PLPPIS Universitas Hasanudin
- Boedhisantoso, S.  
1999 Komunitas Lokal di Kawasan Pesisir dan Pemberdayaannya. *Makalah Lokakarya Pembangunan Pranata Sosial Komunitas pesisir.* Depok 30 Mei - 1 juni 1999.
- Emerson, Donald K  
1980 *Rethinking Artisanal Fisheries Development: Western Concept, Asian Experiences.* World Bank Staff Working Paper.
- Good, Dasmir  
1984 *Partisipasi Masyarakat dalam meningkatkan Penghasilan Mereka.* Banda Aceh, PLPIIS, Universitas Syah Kuala.
- Hardesty  
1977 *Ecological Anthropology.* New York, Mc Graw-Hill.



Imron, Masyhuri

- 2003 "Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. PMB – LIPI. Vol. V No. 1/2003.

Jalil, M. Harun

- 1987 *Hambatan-hambatan Pengembalian Kredit Nelayan*. Banda Aceh, Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Syah Kuala.

Kusnadi

- 1997a *Koperasi Keluarga: Pilihan Kontekstual bagi Masyarakat Nelayan*. Jember, Pusat Studi Komunitas Pantai, Universitas Jember.

- 2002 *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta, LKIS.

Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Michael Dove

- 1984 *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta, Rajawali Press.

Sahlins, MD

- 1968 "Culture and Environment: The Study of Cultural Ecology", dalam Robert Manners dan David Kaplan (eds.) *Theory in Anthropology A Sourcebook*. Chicago, Aldine.

Smith, Nigel JH

- 1981 *Man, Fishes, and the Amazon*. New York, Columbia University Press.

Sukadana, A. Adi

- 1987 *Antropo-Ekologi*. Surabaya, Airlangga University Press.

Sulistyo dan Ninik Sri Rejeki

- 1994 "Potensi dan Prospek Pengembangan Keswadayaan Masyarakat Desa Jatisari, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah", dalam Mubyarto (eds.) *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Yogyakarta, Aditya Media.

Susilowati, Heri

- 1987 "Peranan Isteri Nelayan yang Berperan Ganda dalam Kehidupan Keluarga (Studi Kasus di Desa Tambak Langon, Kecamatan Tandes, Surabaya). *Skripsi*. Surabaya, Universitas Airlangga.

Vayda, Andrew P. dan Mc Cay

1978 "Sistem Ecology, People Ecology and The Anthropology of Fishing Communities". *Human Ecology*. 8 (4).

Winahyu, Retno dan Santiasih

1993 "Pengembangan Desa Pantai" dalam Mubyarto (Eds.) *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta, Aditya Medya.



1.